

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kegiatan berbisnis terus meningkat sejalan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup. Kondisi seperti ini merupakan kesempatan bagi perusahaan penyedia barang dan jasa untuk terus berinovasi guna memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut. Dengan adanya berbagai macam bentuk pemuas kebutuhan tersebut tentunya perusahaan dapat meraup keuntungan finansial yang besar. Tidak sedikit perusahaan yang telah berhasil memberikan pelayanan kepada masyarakat juga memberikan sumbangan positif terhadap pendapatan nasional suatu negara (Burhany, 2015).

Walaupun demikian, kegiatan perusahaan sebagai pemenuh kebutuhan dan penyumbang pendapatan nasional juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan yang dimaksud adalah limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Limbah menjadi salah satu sumber penyakit bagi masyarakat sehingga dapat mengakibatkan menurunnya kesejahteraan. Kondisi ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dalam memperketat regulasi mengenai kelestarian lingkungan. Dengan demikian, perusahaan sebagai pelaku bisnis tidak bisa lepas dari tanggung jawab sosial sehingga dalam menjalankan usaha, selain memikirkan keuntungan ekonomis, perusahaan juga bertanggung jawab kepada lingkungan.

Selg (1994) dalam Burhany (2015) menyatakan bahwa salah satu cara untuk melakukan perlindungan lingkungan dalam jangka panjang adalah dengan

mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan. Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat membantu perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan lingkungan. Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting/EMA*) dapat didefinisikan sebagai identifikasi, pengumpulan, estimasi, analisis, pelaporan internal, penggunaan bahan dan informasi aliran energi, informasi biaya lingkungan, dan informasi biaya lain untuk pengambilan keputusan yang terkait dengan lingkungan. Keputusan yang diambil berdasarkan informasi-informasi tersebut diharapkan dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan (limbah). Pemahaman ini mendorong manajemen bersama akuntan manajemen untuk merealisasikan penerapan EMA dalam perusahaan.

Sebagai salah satu perusahaan penyedia jasa di bidang kesehatan, kegiatan operasional rumah sakit memiliki potensi menimbulkan masalah lingkungan, sama seperti perusahaan lain. Kegiatan pelayanan rumah sakit merupakan penyumbang limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) yang cukup besar (Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014). Maulana *et al.* (2015) menambahkan bahwa limbah yang berasal dari rumah sakit dapat menimbulkan pencemaran bagi lingkungan sekitarnya yang akan merugikan masyarakat, bahkan rumah sakit itu sendiri. Limbah yang berasal dari kegiatan operasional rumah sakit dapat berupa limbah padat, limbah cair, dan limbah gas. Setiap jenis limbah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan membahayakan atau mengganggu kesehatan manusia jika tidak dikelola dengan baik (Djuhaeni, 2014).

Berdasarkan Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (2014), rumah sakit di Yogyakarta berjumlah 73. Dari 73 rumah sakit tersebut, hanya 21 (29%) yang sudah melakukan pengelolaan limbah B3. Sisanya, 52 (71%) rumah sakit belum mengelola limbah B3 dengan baik. Fenomena ini menggambarkan bahwa ancaman kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah B3 rumah sakit sangat besar.

Untuk bisa mengelola limbah dalam rangka menjaga kesehatan lingkungan, rumah sakit perlu melakukan upaya-upaya yang berkaitan dengan lingkungan. Upaya-upaya tersebut bisa dilakukan jika informasi mengenai lingkungan memadai. EMA mampu menyediakan informasi tersebut. Informasi yang dimaksud adalah informasi fisik mengenai input (bahan, air, energi) dan output (produk, limbah, emisi) serta informasi moneter mengenai semua pengeluaran maupun penghematan yang berkaitan dengan lingkungan (Burhany, 2015).

Penelitian yang dilakukan Widiastuti (2011), Trimasto (2012), dan Pintaka dan Rahardjono (2012) menyatakan bahwa rumah sakit perlu melakukan upaya penyehatan lingkungan rumah sakit. Dengan adanya aktivitas-aktivitas sebagai upaya pelestarian lingkungan, rumah sakit membutuhkan sumber-sumber ekonomi yang akan menimbulkan biaya. Biaya yang berkaitan dengan lingkungan diklasifikasikan ke dalam 4 katagori, yaitu biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*). Pengklasifikasian biaya

lingkungan yang jelas dapat memberikan informasi yang mempermudah perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial rumah sakit.

Walaupun demikian, penelitian yang sudah dilakukan belum menggambarkan penerapan EMA pada rumah sakit secara utuh karena hanya berfokus pada cara pembuatan laporan biaya lingkungan. Selain itu, penerapan EMA pada rumah sakit tergolong baru karena konsep ini biasa diterapkan pada perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada penerapan EMA di rumah sakit dalam rangka mengelola limbah hasil kegiatan operasional dengan mempertimbangkan informasi fisik maupun moneter. Berdasarkan uraian di atas di atas, maka penelitian ini berjudul “PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN PADA RUMAH SAKIT DI YOGYAKARTA”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Berada pada tingkat apa penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada rumah sakit di Yogyakarta.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan/EMA pada rumah sakit di Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap praktik, yaitu: Bagi manajer yang bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan dan akuntan manajemen rumah sakit, agar lebih peka terhadap lingkungan dan mengupayakan penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada rumah sakit.

1.5 Batasan Masalah

Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada rumah sakit dibagi menjadi 3 (tiga) tingkat, yaitu tingkat tinggi, sedang, dan rendah.

- Tingkat tinggi : 68% - 100%
- Tingkat sedang : 33% - 67,99%
- Tingkat rendah : 0% - 32,99%